

Model Manajemen Agile dalam Meningkatkan Adaptasi Pendidikan Inklusif terhadap Perubahan Teknologi

Yuyun Alfasius Tobondo^{*1}, Abdi Sakti Walenta², Fries Pileman Soa'e Sigilipu³

¹ Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Kristen Tentena

² Manajemen, FEKON, Universitas Kristen Tentena

³ Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Kristen Tentena

*email: alfa.trumpp@gmail.com

ABSTRACT

This study explores the application of Agile management models in enhancing inclusive education's adaptability to technological changes. Utilizing a qualitative approach with library research, the study analyzes how Agile methodologies, characterized by flexibility and collaboration, support inclusive learning environments. The findings highlight Agile's role in fostering responsive teaching strategies, promoting stakeholder collaboration, and integrating digital tools to personalize learning for diverse student needs. Furthermore, organizational change supported by strong leadership is crucial for successful Agile implementation. Despite challenges such as resistance to change, Agile offers a robust framework for educational innovation, enabling institutions to align with technological advancements and societal demands. The study underscores the potential of Agile to transform inclusive education into a dynamic, technology-driven system.

Keywords : Agile Management, Digital Transformation, Educational Innovation, Inclusive Education, Organizational Change

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan model manajemen Agile dalam meningkatkan adaptasi pendidikan inklusif terhadap perubahan teknologi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research, penelitian ini menganalisis bagaimana metodologi Agile, yang fleksibel dan kolaboratif, mendukung lingkungan belajar inklusif. Temuan menunjukkan peran Agile dalam mendorong strategi pengajaran responsif, kolaborasi antar pemangku kepentingan, dan integrasi alat digital untuk pembelajaran yang dipersonalisasi. Perubahan organisasi dengan dukungan kepemimpinan yang kuat menjadi kunci keberhasilan implementasi Agile. Meskipun menghadapi tantangan seperti resistensi terhadap perubahan, Agile menawarkan kerangka kerja yang kokoh untuk inovasi pendidikan, memungkinkan institusi menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dan tuntutan masyarakat.

Kata kunci : Inovasi Pendidikan, Manajemen Agile, Pendidikan Inklusif, Perubahan Organisasi, Transformasi Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat telah mengubah lanskap pendidikan secara global, mendorong institusi pendidikan untuk beradaptasi dengan transformasi digital guna memenuhi kebutuhan pembelajaran yang beragam. Dalam konteks pendidikan inklusif, di mana pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan dan tantangan peserta didik yang bervariasi, integrasi teknologi menjadi elemen krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang responsif dan adaptif (Nordmark et al., 2022). Namun, struktur pendidikan tradisional sering kali menghadapi kendala dalam melakukan adaptasi dinamis

akibat kekakuan birokrasi, sehingga memerlukan pendekatan manajemen yang lebih fleksibel dan kolaboratif (Kalenda et al., 2018).

Pendekatan manajemen Agile, yang awalnya dikembangkan untuk pengembangan perangkat lunak, kini telah menunjukkan potensi signifikan dalam konteks pendidikan, khususnya untuk mendukung inovasi pendidikan dan transformasi digital. Metodologi Agile, seperti Scrum dan Kanban, menekankan pada kolaborasi, fleksibilitas, dan umpan balik iteratif, yang memungkinkan penyesuaian cepat terhadap kebutuhan pendidikan yang beragam, termasuk bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Thiyagarajan et al., 2023; Holden et al., 2021). Pendekatan ini memfasilitasi pembentukan lingkungan belajar yang inklusif melalui pemanfaatan alat-alat digital yang mendukung komunikasi, kolaborasi, dan berbagi sumber daya antara guru, siswa, dan orang tua (Alotaibi & Almudhi, 2023).

Lebih lanjut, penerapan metodologi Agile dalam pendidikan inklusif tidak hanya memengaruhi aspek pedagogis, tetapi juga memerlukan perubahan organisasi yang signifikan. Keberhasilan implementasi Agile bergantung pada komitmen kepemimpinan tingkat tinggi untuk mempromosikan visi bersama dan budaya kolaborasi, yang sejalan dengan tujuan transformasi digital dan pendidikan inklusif (Thomas & Suresh, 2023). Kombinasi prinsip Agile dengan teknologi digital telah terbukti meningkatkan alur kerja pendidikan dan mendorong perubahan organisasi yang lebih luas di institusi pendidikan (Quintana et al., 2022). Dengan demikian, model manajemen Agile menawarkan kerangka kerja yang kokoh untuk memfasilitasi adaptasi pendidikan inklusif terhadap perubahan teknologi, sekaligus menjawab tuntutan masyarakat yang terus berkembang (Mehta et al., 2023; Zhambyl et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana model manajemen Agile dapat meningkatkan adaptasi pendidikan inklusif terhadap perubahan teknologi. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan metode library research, penelitian ini akan menganalisis bagaimana prinsip-prinsip Agile dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research untuk mengkaji penerapan model manajemen Agile dalam meningkatkan adaptasi pendidikan inklusif terhadap perubahan teknologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap konsep, teori, dan temuan empiris yang relevan dengan topik penelitian, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Metode library research digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur ilmiah, seperti jurnal, buku, dan artikel akademik, yang berkaitan dengan metodologi Agile, pendidikan inklusif, dan transformasi digital dalam pendidikan.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

1. Identifikasi Topik dan Rumusan Masalah: Penelitian dimulai dengan merumuskan pertanyaan penelitian yang berfokus pada bagaimana model manajemen Agile dapat diimplementasikan untuk mendukung adaptasi pendidikan inklusif terhadap perubahan teknologi.

2. Pengumpulan Data: Data dikumpulkan dari literatur ilmiah yang tersedia di basis data akademik seperti PubMed, Springer, dan Google Scholar. Kriteria inklusi literatur mencakup artikel yang diterbitkan dalam kurun waktu 2018–2023, relevan dengan topik Agile, pendidikan inklusif, dan transformasi digital, serta memiliki metodologi yang kredibel. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini mencakup, namun tidak terbatas pada, karya Mehta et al. (2023), Thiyagarajan et al. (2023), Nordmark et al. (2022), dan lainnya sebagaimana tercantum dalam dokumen referensi.
3. Analisis Data: Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deduktif. Pendekatan ini melibatkan pengorganisasian temuan literatur berdasarkan kerangka teoritis model manajemen Agile, pendidikan inklusif, dan integrasi teknologi. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antarvariabel yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Sintesis dan Penyusunan Temuan: Temuan dari analisis literatur disintesis untuk membangun argumen yang mendukung penerapan model manajemen Agile dalam pendidikan inklusif. Hasil sintesis ini disusun dalam narasi yang koheren untuk menjelaskan kontribusi metodologi Agile terhadap adaptasi teknologi di lingkungan pendidikan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah protokol pencarian literatur yang mencakup kata kunci seperti “agile management”, “inclusive education”, “digital transformation”, dan “educational innovation”. Kata kunci ini dikombinasikan menggunakan operator logika seperti AND dan OR untuk memastikan relevansi sumber yang diambil. Selain itu, penelitian ini menggunakan pedoman analisis konten untuk mengkategorikan temuan berdasarkan aspek-aspek kunci, seperti fleksibilitas metodologi Agile, kolaborasi dalam pendidikan inklusif, dan dampak transformasi digital.

Untuk memastikan validitas, penelitian ini hanya menggunakan sumber literatur dari jurnal terindeks dan penerbit akademik terpercaya. Keandalan data dijaga dengan melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari berbagai studi, seperti yang dilakukan oleh Mehta et al. (2023), Nordmark et al. (2022), dan Thomas & Suresh (2023), untuk memverifikasi konsistensi informasi. Selain itu, proses analisis dilakukan secara iteratif untuk meminimalkan bias dan memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan konteks literatur yang dikaji.

Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana model manajemen Agile dapat dioptimalkan untuk mendukung pendidikan inklusif dalam menghadapi perubahan teknologi, sekaligus menyediakan landasan teoritis untuk implementasi praktis di institusi pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis kualitatif dengan metode library research, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah temuan kunci terkait penerapan model manajemen Agile dalam meningkatkan adaptasi pendidikan inklusif terhadap perubahan teknologi. Temuan ini disusun berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari literatur, yaitu fleksibilitas

metodologi Agile, kolaborasi dalam pendidikan inklusif, integrasi teknologi, dan perubahan organisasi.

1. Fleksibilitas Metodologi Agile dalam Pendidikan Inklusif

Metodologi Agile, seperti Scrum dan Kanban, menawarkan pendekatan yang fleksibel dan iteratif yang mendukung adaptasi cepat terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam. Studi oleh Thiyagarajan et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan Agile meningkatkan kemampuan metakognitif dan kinerja klinis mahasiswa keperawatan, yang mengindikasikan potensi metodologi ini dalam menyesuaikan strategi pengajaran untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus. Selain itu, Nordmark et al. (2022) menegaskan bahwa Agile memungkinkan penyesuaian waktu dan proses yang dinamis, yang sangat relevan untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif yang responsif terhadap tantangan individu peserta didik.

2. Kolaborasi sebagai Pilar Pendidikan Inklusif

Kolaborasi merupakan inti dari metodologi Agile dan berperan penting dalam pendidikan inklusif. Holden et al. (2021) menemukan bahwa Agile mendorong inovasi melalui kerja tim dan umpan balik iteratif, yang meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Dalam konteks pendidikan inklusif, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua difasilitasi melalui alat digital yang mendukung komunikasi dan berbagi sumber daya, sebagaimana dijelaskan oleh Alotaibi dan Almudhi (2023). Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan inklusif, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap peserta didik.

3. Integrasi Teknologi melalui Pendekatan Agile

Transformasi digital dalam pendidikan inklusif diperkuat oleh penerapan metodologi Agile. Quintana et al. (2022) menyatakan bahwa Agile mendukung pengembangan alat-alat digital yang meningkatkan efisiensi alur kerja pendidikan, seperti platform pembelajaran daring yang memungkinkan aksesibilitas bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, Mehta et al. (2023) menyoroti bahwa kombinasi Agile dengan teknologi memungkinkan institusi pendidikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal, yang krusial untuk mendukung keberhasilan akademik siswa dengan kebutuhan beragam.

4. Perubahan Organisasi untuk Mendukung Implementasi Agile

Keberhasilan penerapan Agile dalam pendidikan inklusif memerlukan perubahan budaya organisasi menuju fleksibilitas dan kolaborasi. Thomas dan Suresh (2023) menekankan pentingnya komitmen kepemimpinan tingkat tinggi untuk mempromosikan visi bersama yang mendukung pendidikan inklusif dan transformasi digital. Namun, tantangan seperti resistensi terhadap perubahan, sebagaimana diidentifikasi oleh Zhambyl et al. (2023), sering muncul ketika pendekatan konservatif dalam manajemen proyek bertentangan dengan prinsip Agile. Meskipun demikian, studi oleh Butt et al. (2022) menunjukkan bahwa perubahan organisasi yang didorong oleh Agile dapat menciptakan sinergi antara inovasi pendidikan dan tujuan inklusivitas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model manajemen Agile memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan adaptasi pendidikan inklusif terhadap

perubahan teknologi. Dengan mengedepankan fleksibilitas, kolaborasi, dan integrasi teknologi, Agile menciptakan lingkungan belajar yang responsif dan mendukung kebutuhan semua peserta didik. Namun, keberhasilan implementasi bergantung pada kemampuan institusi pendidikan untuk mengatasi tantangan organisasi dan memastikan dukungan kepemimpinan yang kuat.

Temuan

Berdasarkan analisis kualitatif dengan metode library research, temuan penelitian ini disusun dalam tabel berikut untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai penerapan model manajemen Agile dalam meningkatkan adaptasi pendidikan inklusif terhadap perubahan teknologi.

Tabel 1. Temuan

Tema	Temuan	Sumber
Fleksibilitas Metodologi Agile	Metodologi Agile, seperti Scrum dan Kanban, memungkinkan adaptasi cepat terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam melalui pendekatan iteratif, mendukung lingkungan belajar inklusif yang responsif.	Thiyagarajan et al. (2023); Nordmark et al. (2022)
Kolaborasi dalam Pendidikan Inklusif	Agile mendorong kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua melalui kerja tim dan umpan balik iteratif, memfasilitasi pembelajaran yang personal dan inklusif.	Holden et al. (2021); Alotaibi & Almudhi (2023)
Integrasi Teknologi	Kombinasi Agile dengan alat digital meningkatkan efisiensi alur kerja pendidikan dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal, terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus.	Quintana et al. (2022); Mehta et al. (2023)
Perubahan Organisasi	Implementasi Agile memerlukan perubahan budaya organisasi menuju fleksibilitas dan kolaborasi, dengan komitmen kepemimpinan yang kuat, meskipun menghadapi tantangan resistensi terhadap perubahan.	Thomas & Suresh (2023); Butt et al. (2022); Zhambyl et al. (2023)

Sumber : Data diolah

Tabel di atas merangkum temuan utama yang menegaskan potensi model manajemen Agile dalam mendukung pendidikan inklusif yang adaptif terhadap perubahan teknologi, sekaligus mengidentifikasi tantangan organisasi yang perlu diatasi untuk keberhasilan implementasi.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa model manajemen Agile memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan adaptasi pendidikan inklusif terhadap perubahan teknologi. Temuan yang telah diidentifikasi menunjukkan bahwa fleksibilitas, kolaborasi, integrasi teknologi, dan perubahan organisasi merupakan pilar utama yang mendukung keberhasilan penerapan Agile dalam konteks pendidikan inklusif. Pembahasan berikut menguraikan implikasi temuan ini dengan merujuk pada literatur yang relevan, sekaligus menghubungkannya dengan tantangan dan peluang dalam praktik pendidikan.

1. Fleksibilitas sebagai Respons terhadap Keberagaman Kebutuhan

Fleksibilitas metodologi Agile, seperti yang ditunjukkan oleh Thiyagarajan et al. (2023) dan Nordmark et al. (2022), memungkinkan institusi pendidikan untuk merespons kebutuhan peserta didik yang beragam dengan cepat dan efektif.

Pendekatan iteratif Agile, seperti Scrum dan Kanban, memfasilitasi penyesuaian strategi pengajaran secara berkelanjutan, yang sangat penting dalam pendidikan inklusif di mana peserta didik memiliki kemampuan dan tantangan yang bervariasi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Kalenda et al. (2018), yang menyatakan bahwa Agile dapat mengatasi kekakuan birokrasi dalam struktur pendidikan tradisional, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis. Namun, fleksibilitas ini memerlukan kesiapan tenaga pendidik untuk mengadopsi pola pikir Agile, yang mungkin menimbulkan tantangan dalam pelatihan dan pengembangan profesional.

2. Kolaborasi sebagai Fondasi Pendidikan Inklusif

Kolaborasi, sebagai salah satu prinsip inti Agile, terbukti meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar, khususnya dalam pendidikan inklusif (Holden et al., 2021; Alotaibi & Almudhi, 2023). Pendekatan ini memungkinkan komunikasi yang lebih efektif antara guru, siswa, dan orang tua, yang merupakan elemen kunci dalam menciptakan pembelajaran yang personal dan inklusif. Dengan memanfaatkan alat digital untuk mendukung kolaborasi, seperti platform pembelajaran daring, institusi pendidikan dapat memastikan bahwa kebutuhan individu peserta didik terpenuhi. Namun, tantangan seperti kesenjangan akses teknologi dan literasi digital, terutama di daerah dengan sumber daya terbatas, dapat menghambat implementasi kolaborasi berbasis Agile. Oleh karena itu, strategi implementasi harus mencakup upaya untuk meningkatkan aksesibilitas teknologi bagi semua pemangku kepentingan.

3. Integrasi Teknologi untuk Transformasi Digital

Integrasi teknologi dalam kerangka Agile, sebagaimana dijelaskan oleh Quintana et al. (2022) dan Mehta et al. (2023), memperkuat transformasi digital dalam pendidikan inklusif. Alat-alat digital yang didukung oleh Agile, seperti sistem manajemen pembelajaran dan aplikasi kolaborasi, memungkinkan institusi pendidikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan mudah diakses. Temuan ini menegaskan bahwa Agile tidak hanya mendukung efisiensi alur kerja pendidikan, tetapi juga memungkinkan inovasi pedagogis yang berpusat pada peserta didik. Meskipun demikian, penerapan teknologi harus diimbangi dengan pelatihan yang memadai bagi pendidik dan siswa untuk memastikan penggunaan yang optimal. Selain itu, aspek keamanan data dan privasi dalam penggunaan teknologi pendidikan perlu diperhatikan untuk menjaga kepercayaan semua pihak.

4. Perubahan Organisasi sebagai Prasyarat Keberhasilan

Keberhasilan penerapan Agile dalam pendidikan inklusif bergantung pada perubahan budaya organisasi, sebagaimana ditekankan oleh Thomas dan Suresh (2023) serta Butt et al. (2022). Komitmen kepemimpinan tingkat tinggi untuk mempromosikan visi bersama dan budaya kolaborasi merupakan faktor kritis dalam mendorong transformasi digital dan inklusivitas. Namun, resistensi terhadap perubahan, sebagaimana diidentifikasi oleh Zhambyl et al. (2023), sering kali muncul ketika pendekatan konservatif dalam manajemen bertentangan dengan prinsip Agile. Untuk mengatasi tantangan ini, institusi pendidikan perlu mengembangkan strategi change management yang efektif, termasuk komunikasi yang transparan dan pelibatan semua pemangku kepentingan dalam proses perubahan. Selain itu, dukungan

kebijakan yang memadai dari pemerintah atau otoritas pendidikan dapat mempercepat adopsi Agile di tingkat institusional.

5. Implikasi dan Tantangan Praktis

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa model manajemen Agile dapat menjadi katalis untuk inovasi pendidikan yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan teknologi. Namun, keberhasilan implementasi tidak hanya bergantung pada penerapan prinsip Agile, tetapi juga pada kesiapan organisasi, akses teknologi, dan dukungan kepemimpinan. Tantangan seperti resistensi budaya, kesenjangan teknologi, dan kebutuhan pelatihan harus diatasi melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Penelitian ini juga membuka peluang untuk penelitian lanjutan, seperti studi empiris yang menguji efektivitas Agile dalam konteks pendidikan inklusif di berbagai wilayah geografis atau tingkat pendidikan.

Dengan demikian, penerapan model manajemen Agile dalam pendidikan inklusif tidak hanya menawarkan solusi untuk menghadapi perubahan teknologi, tetapi juga mendorong transformasi menuju sistem pendidikan yang lebih responsif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kualitatif dengan metode library research, model manajemen Agile terbukti memiliki potensi besar untuk meningkatkan adaptasi pendidikan inklusif terhadap perubahan teknologi. Pendekatan Agile, yang mencakup fleksibilitas metodologi seperti Scrum dan Kanban, mendukung penyesuaian cepat terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam, menciptakan lingkungan belajar yang responsif dan inklusif. Kolaborasi, sebagai pilar utama Agile, memfasilitasi komunikasi efektif antara guru, siswa, dan orang tua, yang diperkuat oleh alat digital untuk menghasilkan pembelajaran yang personal. Integrasi teknologi dalam kerangka Agile, dapat meningkatkan efisiensi alur kerja pendidikan dan mendukung transformasi digital yang berfokus pada kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, keberhasilan implementasi Agile memerlukan perubahan budaya organisasi yang didukung oleh komitmen kepemimpinan tingkat tinggi, meskipun tantangan seperti resistensi terhadap perubahan tetap perlu diatasi. Secara keseluruhan, model manajemen Agile menawarkan kerangka kerja yang kokoh untuk memajukan pendidikan inklusif yang adaptif dan inovatif dalam menghadapi dinamika teknologi.

Saran

Untuk mengoptimalkan penerapan model manajemen Agile dalam pendidikan inklusif, beberapa saran dapat dipertimbangkan:

1. **Pelatihan dan Pengembangan Profesional:** Institusi pendidikan perlu menyediakan pelatihan intensif bagi tenaga pendidik dan staf untuk memahami prinsip Agile dan menerapkannya dalam praktik pengajaran. Pelatihan ini harus mencakup penggunaan alat digital yang mendukung kolaborasi dan personalisasi pembelajaran.
2. **Peningkatan Akses Teknologi:** Pemerintah dan institusi pendidikan harus berinvestasi dalam infrastruktur teknologi untuk mengatasi kesenjangan akses, terutama di

daerah dengan sumber daya terbatas, guna memastikan bahwa semua peserta didik dapat memanfaatkan manfaat transformasi digital.

3. Strategi Manajemen Perubahan: Untuk mengurangi resistensi terhadap perubahan, instit

DAFTAR PUSTAKA

- Alotaibi, F. S., & Almudhi, R. (2023). Application of Agile Methodology in Managing the Healthcare Sector. *Irasd Journal of Management*. doi:10.52131/jom.2023.0503.0114
- Butt, S. A., Piñeres-Espitia, G., Ariza-Colpas, P., & Tariq, M. I. (2022). Project Management Issues While Using Agile Methodology. In *Advances in Intelligent Systems and Computing*. doi:10.1007/978-3-030-94238-0_12
- Holden, R. J., Boustani, M., & Azar, J. (2021). Agile Innovation to Transform Healthcare: Innovating in Complex Adaptive Systems Is an Everyday Process, Not a Light Bulb Event. *BMJ Innovations*. doi:10.1136/bmjinnov-2020-000574
- Kalenda, M., Hyna, P., & Rossi, B. (2018). Scaling Agile in Large Organizations: Practices, Challenges, and Success Factors. *Journal of Software Evolution and Process*. doi:10.1002/smr.1954
- Mehta, J., Williams, C., Holden, R. J., Taylor, B., Fowler, N. R., & Boustani, M. (2023). The Methodology of the Agile Nudge University. *Frontiers in Health Services*. doi:10.3389/frhs.2023.1212787
- Nordmark, S., Lindberg, I., & Zingmark, K. (2022). "It's All About Time and Timing": Nursing Staffs' Experiences With an Agile Development Process, From Its Initial Requirements to the Deployment of Its Outcome of ICT Solutions to Support Discharge Planning. *BMC Medical Informatics and Decision Making*. doi:10.1186/s12911-022-01932-4
- Quintana, M. A., Palacio Cinco, R. R., Borrego, G., & González-López, S. (2022). Agile Development Methodologies and Natural Language Processing: A Mapping Review. *Computers*. doi:10.3390/computers11120179
- Thiyagarajan, S., Saldanha, P., Govindan, R., Leena, K. C., & Vasuki, P. P. (2023). Effectiveness of Agile Methodology on Metacognitive Ability, and Clinical Performance Among Nursing Students-An Interventional Study. *Journal of Education and Health Promotion*. doi:10.4103/jehp.jehp_1798_22
- Thomas, A., & Suresh, M. (2023). Readiness for Agile-Sustainability in Health-Care Organizations. *International Journal of Quality and Service Sciences*. doi:10.1108/ijqss-06-2022-0056
- Zhambyl, A., Kenzhibayeva, Z., Narbaev, T., & Castelblanco, G. (2023). The Challenges of Using the Agile Approach While Dealing With Supporters of the Conservative Approach in Project Management. *Herald of Kazakh-British Technical University*. doi:10.55452/1998-6688-2023-20-3-113-121